

E-ISSN: 2656-7814 DOI: 10.33654/pgsd	ELEMENTA: JURNAL PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN Websitejurnal: http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd	Vol.2 , No. 1, Maret 2020 <i>Halaman: 305-311</i>
---	---	---

RELEVANSI METODE PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KITAB *TA'LIM MUTA'ALLIM* PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Fajjariyah Itsna Ramadhani¹, Linda Ayu Cantika², Alvin Rizqi Imanul Amin³
PGSD, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
itsnafajriyah99@gmail.com¹, lindaayu0228@gmail.com²,
alvinrizqi2702@gmail.com³

Abstrak: Karakter bangsa dalam beberapa kurun waktu terakhir mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan aktivitas masyarakat dalam kekerasan antar sesama manusia. Kementerian Pendidikan Nasional dalam bukunya Suyadi menyatakan bahwa pendidikan karakter mulai diabaikan. Seperti yang terjadi di Sampang Kabupaten Madura pada bulan Februari 2018. Seorang guru dianiaya oleh siswa hingga meninggal dunia hanya karena guru ingin menegur siswa yang sedang tidur ketika pelajaran. Peristiwa tersebut menunjukkan krisis karakter bagi siswa, di mana pada masa tersebut seharusnya siswa menyadari tentang perilaku hormat dan patuh terhadap guru. Dengan adanya hal itu, penulis mencoba untuk membuktikan relevansi metode pendidikan karakter berbasis Kitab *Ta'lim Muta'allim* (Pendidikan karakter (akhlak)) karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research*. Analisis data yang dipakai pada penelitian ini tipe deskriptif analitik. Ditemukan bahwa Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merumuskan tiga metode penting dalam pembentukan karakter. Adapun metode tersebut meliputi metode ilqa' al-nasihah (pemberian nasehat) dan kasih sayang; metode Mudzakarrah, Munadharah, dan Mutharahah; Metode pembentukan mental jiwa.

Kata Kunci: *Relevansi, Pendidikan Karakter, Ta'lim Muta'allim*

THE RELEVANCE OF THE METHOD OF CHARACTER EDUCATION BASED ON THE BOOK OF TA'LIM MUTA'ALLIM IN ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Abstract: The character of the nation in the last few periods has decreased. This can be seen from the increase in community activities in violence between people. The Ministry of National Education in her book Suyadi stated that character education began to be ignored. As happened in Sampang, Madura Regency in February 2018. A teacher was persecuted by students until they died just because the teacher wanted to reprimand students who were sleeping during the lesson. These events indicate a crisis of character for students, during which time students should be aware of respectful and obedient behavior towards the teacher. With this in mind, the author tries to prove the relevance of the method of character education based on the *Ta'lim Muta'allim* Book (Character Education 'morals') by Sheikh Burhanuddin al-Zarnuji to elementary school students. This study uses a library research approach. Analysis of the data used in this research is analytic descriptive type. It was found that the Book of *Ta'lim al-Muta'allim* formulated

three important methods in character formation. The methods include the method of ilqa 'al-nasihah (giving advice) and compassion; the Mudzakah, Munadharah and Mutharah methods; Method of mental formation of the soul.

Keywords: *Relevance, Character Education, Ta'lim Muta'allim*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar fundamental yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) individu. Dipandang sebagai bagian integral dari proses menata dan mengarahkan individu menjadi lebih baik, maka pendidikan menjadi satu-satunya jaminan kehidupan umat manusia menjadi lebih berakhlak (bermoral). Akan tetapi, dalam perjalanannya pendidikan mengalami perubahan dan perkembangan dengan karya dan potensi yang dimiliki setiap generasi. Hal inilah yang menjadikan pendidikan sebagai suatu proses sistemik yang masuk ke berbagai ruang dan dimensi permasalahan yang dihadapi manusia (Zamhari dan Masamah, 2016: 422).

Permasalahan-permasalahan manusia dalam lingkup pendidikan dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah faktor dari para pendidik. Menurut Ahmad Tafsir (2012: 24) menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Lebih dari itu, menurut Marzuki pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung-jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter mulia). Oleh sebab itu, dalam proses pendidikan, setidaknya ada dua belah pihak yang paling utama, yakni pendidik (guru) dan siswa. Masing-masing dari mereka dituntut mempunyai akhlak (karakter mulia), seperti halnya ungkapan yang mengatakan, “yang tua menyayangi yang muda dan yang muda menghormati yang tua”. Artinya, ada sebuah karakter mulia yaitu saling menyayangi dan saling menghormati.

Menumbuhkan karakter mulia pada pribadi masing-masing tidak-lah semudah membalikkan telapak tangan, karena karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, meliputi pengalaman, lingkungan, budaya, dan lain sebagainya. Maka dari itu karakter dari seseorang juga menjadi representasi dari karakter bangsa. Karakter bangsa dalam beberapa kurun waktu terakhir mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan aktivitas masyarakat dalam kekerasan antar sesama manusia. Kementerian Pendidikan Nasional dalam bukunya Suyadi menyatakan bahwa pendidikan karakter mulai diabaikan. Seperti yang terjadi di Sampang Kabupaten Madura pada bulan Februari 2018. Seorang guru dianiaya oleh siswa hingga meninggal dunia hanya karena guru ingin menegur siswa yang sedang tidur ketika pelajaran. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kurangnya kesadaran siswa dalam sikap tanggung-jawab dan hilangnya kemanusiaan dalam siswa (Raka Gede, 2006: 2).

Peristiwa tersebut menunjukkan krisis karakter bagi siswa, di mana pada masa tersebut seharusnya siswa menyadari tentang perilaku hormat dan patuh terhadap guru. Perbuatan tersebut dapat terjadi karena tontonan televisi mengandung nilai-nilai

negatif dan kurang mendidik, karena pemilik perusahaan televisi hanya berorientasikan pada *rating*, bukan pada konten yang ditampilkan. Selain itu, kemajuan teknologi seperti adanya jaringan internet yang dapat diakses di mana saja dan semakin memudahkan semua kalangan, baik anak-anak, remaja, remaja, maupun dewasa dalam mengakses informasi tanpa adanya penyaringan terlebih dahulu berakibat pada gagapnya pemahaman. Hal itu tidak dapat dihindari, penyalahgunaan jaringan internet untuk mengakses video, foto, atau konten-konten yang dilarang lama-kelamaan akan merusak karakter yang telah dibangun oleh keluarga dan lingkungan sekolah (Hisbiyatul Fikriyah, 2019: 1-2).

Berdasarkan fenomena pendidikan akhlak atau karakter di atas, banyak para ahli membahas tentang pendidikan akhlak atau pendidikan karakter, diantaranya adalah Burhanuddin al-Zarnuji. Burhanuddin al-Zarnuji adalah salah satu tokoh dalam agama Islam yang mengarang kitab *Ta'lim Muta'allim*. Kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah kitab yang membahas tentang internalisasi nilai-nilai adab ke dalam pribadi siswa. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa berasaskan konsep keimanan. Gagalnya pendidikan karakter siswa yang terjadi selama ini antara lain disebabkan oleh karakter yang diajarkan kurang menyinggung nilai-nilai keimanan (Tuhan) dan konsep adab (Zamhari dan Masamah, 2006: 423). Apabila nilai keimanan dan konsep adab merasuk pada diri siswa, maka bukan tidak mungkin akan menjadi sebuah benteng atau semacam sistem dalam diri, agar menjadi pribadi yang berkarakter mulia dan menjaga atau menjauhi karakter yang dianggap menyimpang, baik di sekolah, rumah, ataupun masyarakat. Dari latar belakang di atas, penulis memfokuskan pembahasan pada bagaimana relevansi metode pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* pada siswa sekolah dasar. Sebab, pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dimulai sejak dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research*. Menurut sumbernya, sumber primer dari penelitian ini adalah kitab *Ta'lim Muta'allim*, sedangkan sumber sekundernya berasal dari berbagai literatur dan internet. Teknik pengumpulan data ditempuh dengan cara membaca berbagai literatur dan menelaahnya. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga metode pengajaran pendidikan karakter yang termuat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji. Kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah kitab yang membahas tentang tata cara dalam belajar atau mencari ilmu. Kitab ini terdiri dari 13 pasal (Zamhari dan Masamah, 2006: 425). Analisis data yang dipakai pada penelitian ini tipe deskriptif analitik, yaitu dengan cara mengumpulkan data kemudian data tersebut disusun, dijelaskan, kemudian diambil kesimpulan (Hadi, 1989: 42).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab *Ta'lim Muta'allim* merupakan karya dari Syekh Burhanuddin al-Zarnuji. Kitab ini diterjemahkan oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H (Mukhtar, 1995: 67). Nama Zarnuji diambil dari nama marganya yaitu Zarnuj, sedangkan daerah Zarnuj terdiri dari tiga penafsiran wilayah, yaitu Afghanistan, Turki, dan Turkistan. Zarnuji lahir pada tahun 570 H dan wafatnya pada tahun 630 H (Mu'izzudin, 2012: 4). Kitab ini berisi kata pengantar dan 13 bab yang masing-masing berkaitan dengan hal-hal yang harus dilakukan oleh para penuntut ilmu, agar kegiatan belajar-mengajar dapat membuahkan hasil yang maksimal.

Kegiatan belajar-mengajar akan maksimal ketika dari pendidik dan siswa memahami

tujuan daripada pendidikan. Seperti yang tertera pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dilihat dari UU tersebut, selain mengembangkan kemampuan siswa atau peserta didik, membentuk watak atau karakter adalah hal mutlak yang harus ditempuh. Watak atau karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata-krama, dan adat istiadat (Muslich, 2014: 84). Maka dari itu pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan untuk membentuk siswa dalam hal kecerdasan dalam berfikir, penghatian dalam sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang luhur. Nilai-nilai luhur tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk kejujuran, kemandirian, sopan-santun, kemuliaan sosial, dan berfikir logis (Zubaedi, 2011: 17).

Paling tidak, ada tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam mewujudkan pendidikan karakter siswa. Ketiga faktor tersebut adalah guru, siswa, dan metode pembelajaran. Guru merupakan pusat dari kegiatan pengajaran yang berperan sebagai penyelenggara dan pengelola kegiatan pengajaran. Sebab, guru merupakan orang yang mentransfer ilmu kepada peserta didik atau siswa. Prey Katz (dalam Ngalim Purwanto, 2014: 45) mengatakan bahwa seorang guru memiliki peran sebagai pemateri, penasehat, motivator, inspirator, dan pembimbing. Maka dari itu ada standar kompetensi guru yang harus dicapai, diantaranya adalah mengembangkan kepribadian, berinteraksi dan berkomunikasi, menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, dan menilai proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan (Usman, 2004: 16).

Selain guru, faktor siswa atau peserta didik menjadi salah satu faktor terpenting. Menurut Sudarwan Danim (2010: 2) peserta didik atau siswa adalah individu yang memiliki kemampuan fisik dan psikis, sehingga dapat mengembangkan kemampuan sesuai bakatnya masing-masing. Dengan kata lain, siswa merupakan seseorang yang memiliki potensi dalam menerima, mengembangkan, dan mempraktikkan ilmu dari seorang guru. Kedudukan siswa menjadi sangat penting dalam indikasi keberhasilan dalam hal pengajaran (Hisbiyatul Fikriyah, 2019: 26). Sedangkan metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar dapat tersampaikan secara baik. Setiap metode mengajar selalu memberikan prosedur kegiatan pembelajaran yang menjadi pedoman seorang guru (Rohman dan Amri, 2013: 78-79). Salah satu metode pembelajaran yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam membentuk karakter siswa termuat dalam kitab *Ta’lim Muta’allim*. Dalam kitab tersebut ditemukan tiga metode pembelajaran tentang membentuk karakter siswa, yaitu metode *ilqa’ al-nasihah* (pemberian nasihat) dan kasih sayang, metode *Mudzakarah*, *Munadharah*, dan *Muthaharah*, dan metode pembentukan mental jiwa.

RELEVANSI METODE PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *TA’LIM MUTA’ALLIM*

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* karangan Syaikh al-Zarnuji memuat beberapa bab yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang diterapkan untuk anak sekolah. Dalam kitab tersebut menekankan pada beberapa aspek tentang karakter (akhlak) baik yang bersifat lahir maupun yang bersifat batin. Dengan demikian pendidikan bukan hanya proses mentranfer pengetahuan saja tetapi juga harus mementingkan pembentukan karakter bagi peserta didik serta dapat mengubah karakter

peserta didik yang asalnya tidak baik menjadi lebih baik.

Untuk membentuk peserta didik yang mempunyai karakter dan berakhlak mulia maka pendidikan haruslah mengarahkan peserta didiknya untuk memiliki nilai-nilai karakter yang harus dimiliki. Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* merumuskan beberapa metode yang penting dalam pembentukan karakter yang mencakup adab lahir dan batin. Metode tersebut meliputi: metode *ilqa' al-nasihah* (pemberian nasihat) dan kasih sayang, metode *Mudzakarah*, *Munadharah*, dan *Muthaharah*, dan metode pembentukan mental jiwa.

1. Metode *Ilqa' al-Nasihah* (Pemberian Nasihat) Dan Kasih Sayang

Syaikh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa:

“Orang alim hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau member nasehat serta jangan berbuat dengki. Dengki tidak akan memberikan manfaat, justru membahayakan diri sendiri. Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin ra. Berkata: Banyak ulama yang berkata: “Putra sang guru dapat menjadi alim, karena sang guru itu selalu berkehendak agar muridnya kelak menjadi ulama ahli al-Qur'an. Kemudian atas berkah i'tikad bagus dan kasih sayangnya itulah putranya menjadi alim”.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, kasih sayang merupakan merupakan salah satu pembelajaran yang tepat diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik. Mayor (1996) menyatakan bahwa hanya ada satu pedagogi, yaitu pedagogi kasih sayang. Hal ini dikarenakan kasih sayang merupakan dasar pendidikan (Cetron, 1996). Apabila pendidik sudah kehilangan kasih sayangnya pada peserta didik, hal ini menandakan pendidikan mulai kehilangan jati dirinya. Oleh karena itu, bagaimanapun canggihnya komputer dalam membantu kegiatan pembelajaran, tetap tidak akan dapat menggantikan peran dan fungsi guru. Dengan demikian proses pembelajaran akan dapat mencapai tujuan secara optimal bila dilandasi oleh kasih sayang guru dalam setiap tindakan pembelajaran.

Karena kasih sayang anak-anak terhadap orang lain dipengaruhi oleh jenis hubungan yang ada di antara mereka, sehingga dapat dimengerti bahwa kasih sayang anak-anak kepada masing-masing anggota keluarga berbeda. Anak-anak memperlihatkan kasih sayang yang lebih besar terhadap saudara yang memperlihatkan kasih sayang kepada mereka dan tidak mengkritik, menggoda, menggertak atau yang tidak bersikap acuh tak acuh. Berikut rumus singkat SAYANG (Probo, 2008) yang dapat dijadikan pengingat sederhana untuk pendekatan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan karakter anak:

S-apa-senyum-sentuh-serahkan sesuatu untuknya
 A-mbil hatinya (puji dulu, lalu masukkan pesan atau nilai)
 Y-akin berhasil dan yakin bermanfaat dan yakin baik sangka
 A-mati kondisi fisik dan psikis agar terus berguna
 N-iteni (mencermati), nilai agama (sifat luhur budi)
 G-erak lagu, gaul.

Dalam penelitiannya, Yehudit Shefi (2015) menyimpulkan pentingnya hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik. Hal ini dapat mencegah terjadinya putus sekolah dan menjadi katalis untuk memotivasi siswa dalam belajar dan bersikap di dalam sekolah. Hal ini mempertegas pentingnya peran pendidik dalam memberikan kasih sayang dan nasehat untuk kesuksesan peserta didik.

2. Metode Mudzakah, Munadharah, dan Mutharahah

Syeikh al-Zarnuji menuliskan bahwa “Seorang pelajar seharusnya melakukan mudzakah (forum saling mengingatkan), munadharah (forum saling mengadu pandangan) dan mutharahah (diskusi). Hal ini dilakukan atas dasar keinsyafan, kalem dan penghayatan serta menyingkiri hal-hal yang berakibat negatif. Munadharah dan mudzakah adalah cara dalam melakukan musyawarah, sedang permusyawaratan itu sendiri dimaksudkan guna mencari kebenaran. Karena itu, harus dilakukan dengan penghayatan, kalem dan penuh keinsyafan. Dan tidak akan berhasil, bila dilaksanakan dengan cara kekerasan dan berlatar belakang yang tidak baik. Syeikh al-Zarnuji memberi rambu-rambu agar ketika mengingatkan siswa tidak melampaui batas karena bisa menyebabkan siswa tidak menerimanya. Oleh sebab itu, al-Zarnuji memberi arahan agar guru harus memiliki sifat lemah lembut, menjaga diri dari sifat pemaarah.

Berdasarkan pada penjelasan Syeikh al-Zarnuji, guru harus mampu mengembangkan situasi kelas yang memungkinkan pertukaran ide secara bebas dan terbuka. Dalam proses pembelajaran guru sebaiknya berperan sebagai fasilitator, komunikator dan motivator. Hal ini dikarenakan setiap kajian ilmu yang disampaikan peserta didik tidak mungkin langsung memahaminya. Ketika dihadapkan pada suatu permasalahan baru, peserta didik diharapkan mampu mengeksplor tentang pengetahuan barunya. Peserta didik harus mampu menemukan hubungan pengetahuan yang lama dengan pengetahuan barunya agar dapat mengidentifikasi permasalahan yang sedang dipelajari.

3. Metode Pembentukan Mental Jiwa

Dalam metode ini ditekankan beberapa aspek yaitu: niat, menjaga sifat wara’, istifadah (mengambil faedah guru), dan tawakkal. Syeikh al-Zarnuji menjelaskan, sukses dan gagalnya pendidikan Islam tergantung dari benar dan salahnya dalam niat belajar. Niat yang benar yaitu niat yang ditujukan untuk mencari ridha Allah subhanahu wa ta’ala, memperoleh kebahagiaan (sa’adah) di dunia akhirat, memerangi kebodohan yang menempel pada diri dan melestarikan ajaran Islam. Harus ditekankan kepada anak didik bahwa belajar itu bukan untuk mendapatkan popularitas, kekayaan atau kedudukan tertentu, tapi mendapatkan ridha Allah. Selama dalam proses belajar, anak didik harus dibiasakan bersifat wara’ (menjaga diri). Syeikh al-Zarnuji mengatakan, “hanya dengan wara’ ilmu akan berguna”. Sikap wara’ adalah menjaga diri dari perbuatan maksiat, menjaga perut dari makanan haram dan tidak berlebihan memakan makanan, tidak berlebihan dalam tidur, serta sedikit bicara.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya, ditemukan bahwa guru, siswa, dan metode pembelajaran menjadi bagian terpenting dalam proses pendidikan karakter. Relevansi metode pembelajaran Kitab Ta’lim al-Muta’allim merumuskan tiga metode penting dalam pembentukan karakter. Adapun metode tersebut meliputi metode ilqa’ al-nasihah (pemberian nasehat) dan kasih sayang; metode Mudzakah, Munadharah, dan Mutharahah; Metode pembentukan mental jiwa. Ketiga metode tersebut masih layak dan relevan dengan dunia pendidikan modern. Hal tersebut menunjukkan bahwa teori tersebut masih dapat digunakan dan

diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik yang mulia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bagian ini berisi ucapan terima kasih kepada sponsor atau pendonor dana, atau kepada pihak-pihak yang secara penting berperan dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. (2010). *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Gede, Raka. (2006). *Guru Transformasi dalam Pembangunan Karakter dan Pengembangan Bangsa*. Jakarta: Poltekes.
- Hadi, S. (1989). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Affandi Offset.
- Marzuki. Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam. PKn dan Hukum FISE UNY.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 2003 No. 20, Sistem Pendidikan Nasional.
- Mu'izzudin. (2012). Etika Belajar dalam Kitab Ta'lim Muta'allim. *Jurnal al-Ittihad*, 1 (2), 4.
- Mukhtar, Affandi. (1995). *Ta'lim Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Cirebon: LKPPI.
- Muslich, Masnur. (2014). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, M. Ngalim. (2014). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohman, Muhammad., & Amri, Sofan. (2013). *Strategi & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Shefi, Y. (2015). The Contribution of Teacher-Student Relationship to Perseverance, Dropout Prevention and Motivation for Change in Students attitudes in "Second Chance" High School. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 209, 470-475.
- Tafsir, Ahmad. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman. (2004). *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zamhari, Muhammad., & Masamah, Ulfa. (2016). Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'allim terhadap Dunia Pendidikan Modern. Edukasia: *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11 (2), 421-442.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.